

PERAN *MISE-EN-SCENE* TERHADAP PROSES EFIKASI DIRI TOKOH CHIRON DALAM FILM *MOONLIGHT*

Afrizal Rinaldo

Universitas Jember Jawa Timur, Indonesia

Email: afrizalrinaldo1997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran *mise-en-scene* terhadap proses efikasi diri tokoh Chiron dalam film *Moonlight*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran *mise-en-scene* terhadap proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Data penelitian ini dikaji menggunakan teori *mise-en-scene* milik Bordwell dan Thompson, serta *observational learning* milik Albert Bandura yang fokus pada aspek *mise-en-scene* (*setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya) dan aspek pembentuk efikasi diri (penguasaan pengalaman, pemodelan sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosi). Hasil analisis data memberikan kesimpulan bahwa terdapat sebelas adegan dengan aspek *mise-en-scene* yang mendukung terbentuknya proses efikasi diri tokoh chiron pada tiga babak cerita. Pemodelan sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosi terjadi pada babak pertama hingga ketiga, sedangkan penguasaan pengalaman hanya terjadi pada babak ketiga.

Kata kunci: *Film Moonlight*; *Mise-en-scene*; efikasi diri

Abstract

This research discusses the role of mise-en-scene in the process of self-efficacy of Chiron's character in Moonlight. The purpose of this research is to describe the role of the mise-en-scene in the visual aspect of Chiron's self-efficacy process. The data of this study were studied using Bordwell and Thompson's mise-en-scene theory, as well as Albert Bandura's observational learning which focuses on aspects of mise-en-scene (settings, costumes and make-up, lighting, as well as characters and their movements) and the four forming factors of self efficacy (mastery of experience, social modeling, social persuasion, and physical and emotional conditions). The results of the data analysis conclude that there are eleven scenes with mise-en-scene aspects that support the formation of the chiron character's self-efficacy process in the three story stages. Social modeling, social persuasion, and physical and emotional conditions occur in the first to third stages, while mastery of experience only occurs in the third stage.

Keywords: *Moonlight Film*; *Mise-en-scene*; *self efficacy*

Received: 2022-04-22; Accepted: 2022-05-05; Published: 2022-05-11

How to cite:

Rinaldo, A., (2022) Peran *Mise-En-Scene* terhadap Proses Efikasi Diri Tokoh Chiron dalam Film *Moonlight*, *Syntax Idea*, 4(5), <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

Pendahuluan

Moonlight merupakan film asal Amerika Serikat dengan genre drama yang di release pada tahun 2016, dan di sutradarai oleh Berry Jenkins. Film *Moonlight* memenangkan penghargaan sebagai film terbaik kategori drama pada Golden Globe Award tahun 2017, dan film terbaik, adaptasi naskah terbaik, serta aktor pendukung terbaik pada Academy Award tahun 2017 (Scott, 2015). *Moonlight* menceritakan perjalanan hidup Chiron, seorang homoseksual keturunan Afrika-Amerika, yang mengalami diskriminasi di lingkungan dan keluarganya sendiri. *Moonlight* menggambarkan tiga babak krusial yang selalu dilalui manusia yakni anak-anak, remaja, dan dewasa. Film *Moonlight* membagi tiga babak tersebut dengan sebutan *Little*, Chiron, dan *Black*. Setiap babak dalam kehidupan tokoh Chiron memiliki kepribadian yang tidak sama, penonton akan seolah melihat tiga penggalan film dengan karakter yang berbeda. Film *Moonlight* menarik untuk dikaji selain karena berbagai penghargaan yang diterima, juga karena dapat menyajikan tiga karakter dengan sifat berbeda dalam diri Chiron selama hidupnya, yang penggambarannya didukung oleh unsur sinematik, khususnya pada aspek *mise-en-scene*.

Mise-en-scene secara sederhana merupakan semua hal yang terletak di depan kamera. *Mise-en-scene* dalam film memiliki empat elemen pembentuk yakni setting, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. *Mise-en-scene* dalam sebuah film berfungsi untuk mendukung unsur naratif serta membangun suasana atau mood, sehingga penonton seakan memiliki hubungan psikologis dengan tokoh (Syadian & Oktiana, 2021).

Film dan psikologi dapat dikatakan saling berkaitan. Film dapat mempengaruhi alam bawah sadar dan dapat menggambarkan sebuah realita psikologi. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Minderop, 2010). Psikologi berguna dalam mempelajari bagaimana film dapat berinteraksi dengan pikiran bawah sadar manusia (Zoebazary, 2016). Para tokoh dalam film menampilkan berbagai tindakan manusiawi atau perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis ataupun konflik yang dialami di kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen *mise-en-scene* dapat berguna dalam menjabarkan proses efikasi diri seorang tokoh.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk melatih pengendalian terhadap fungsi diri pada peristiwa dilingkungannya (Bandura, Freeman, & Lightsey, 1999). Efikasi diri dapat disebut sebagai penilaian diri atas keputusan yang diambil, sehingga Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi mudah menghadapi masalah. Efikasi diri seseorang dapat dipelajari melalui teori *observational learning*. Teori *observational learning* menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan (Bandura et al., 1999). Terdapat empat unsur pembentuk efikasi diri yakni penguasaan pengalaman, pemodelan sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosi. Jurnal ini menggunakan teori utama *mise-en-scene* sebagai subjek dalam menganalisa proses efikasi diri Chiron dalam tiga babak kehidupannya dari segi visual dan teori *observational learning* sebagai teori pendukung. Berdasarkan latar belakang

tersebut maka judul penelitian ini adalah Peran *Mise-En-Scene* Terhadap Proses Efikasi Diri Tokoh Chiron dalam Film *Moonlight*.

Kajian mengenai penelitian terdahulu selain digunakan untuk terhindar dari plagiarisme, juga berguna sebagai referensi serta perbandingan untuk menghindari hasil tulisan yang sama (Ilham, 2018). Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul *Representasi Perilaku Homoseksual pada Film Moonlight (Analisis Semiotika dalam Film Moonlight Arahkan Sutradara Berry Jenkins)* milik Sendi Purwanto tahun 2017, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, skripsi berjudul *Kontruksi Estetis Manusia dengan Simbol-Simbol Negara dari Aspek Mise-En-Scene pada Film Tanah Surga Katanya*, milik Arif Jainuri tahun 2016 Mahasiswa Universitas Jember, dan yang terakhir skripsi berjudul *Peran Mise-En-Scene Terhadap Perubahan Perilaku Tokoh Pendukung dalam Film Mama*, milik Levi Pradini tahun 2018 Mahasiswa Universitas Jember. Tujuan dari penelitian Purwanto adalah untuk mengetahui representasi perilaku homoseksual yang ditunjukkan melalui tanda-tanda. Menurut (Purwanto & Sulistyasturi, 2017), Chiron merupakan tokoh homoseksual yang bingung dengan jati dirinya ketika dalam masa pertumbuhan, dan mengalami emosi yang tidak stabil akibat lingkungan. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan analisis tiga babak kehidupan tokoh utama. Perbedaan dari penelitian yang peneliti kaji adalah dari subjek penelitian, yakni menggunakan teori utama *mise-en-scene* dari Bordwell dan Thompson, serta teori penunjang *observational learning*, dengan kajian efikasi diri dari Albert Bandura. Peneliti menggunakan penelitian milik Jainuri dan Pradini sebagai referensi dalam analisis peran *mise-en-scene* dalam sebuah film. Perbedaan Penelitian ini dari keduanya adalah dari teori penunjang dan objek penelitian, yakni teori *observational learning* dan film *Moonlight*. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dikaji dengan judul Peran *Mise-En-Scene* Terhadap Proses Efikasi Diri Tokoh Chiron dalam Film *Moonlight* belum pernah dilakukan penelitian yang sama sampai saat ini.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut, bagaimana peran *Mise-en-scene* menggambarkan proses efikasi diri dalam tokoh Chiron dalam film *Moonlight* ?. Terkait dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran *mise-en-scene* terhadap proses efikasi diri tokoh Chiron dalam film *Moonlight*. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat berguna untuk menjadi bahan kajian atau referensi dalam pembuatan film maupun penelitian selanjutnya, yang memuat kajian film dan ilmu psikologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif untuk membedah secara detail penyelesaian masalah yang ada dalam penelitian. Data diperoleh dari hasil pengamatan terhadap film *Moonlight*. Data dan informasi yang telah dikumpulkan lalu disaring dan dipahami secara mendalam, sehingga data tersebut dapat

digunakan membantu menjawab serta memecahkan masalah yang sedang diteliti. Hasil analisis data memberikan kesimpulan bahwa terdapat sebelas adegan dengan aspek *mise-en-scene* yang mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Objek penelitian ini adalah *mise-en-scene* film *Moonlight*. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah film *Moonlight* yang berdurasi 1 jam 50 menit yang disutradarai oleh Berry Jenkins dan dirilis pada tahun 2016. Pembahasan tentang objek terfokus pada *mise-en-scene* yang berperan dalam proses efikasi diri tokoh utama.

Sumber data primer yang digunakan berupa dokumen elektronik yaitu film berjudul *Moonlight* berdurasi 1 jam 50 menit. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu, *website* dan lain-lain. Beberapa data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku *Film Art An Introduction Ninth Edition* karya Brodwell dan Thompson, *Understanding Cinema* karya Per Persson, *Self-Efficacy the Exercise of Control* karya Albert Bandura, dan skripsi berjudul Representasi Perilaku Homoseksual pada Film *Moonlight* (Analisis Semiotika dalam Film *Moonlight* Arahkan Sutradara Berry Jenkins) karya Sendi Purwanto, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, skripsi berjudul *Konstruksi Estetis Manusia dengan Simbol-Simbol Negara dari Aspek Mise-En-Scene pada Film Tanah Surga Katanya*, milik Arif Jainuri tahun 2016 Mahasiswa Universitas Jember, dan yang terakhir skripsi berjudul *Peran Mise-En-Scene Terhadap Perubahan Perilaku Tokoh Pendukung dalam Film Mama*, milik Levi Pradini tahun 2018 Mahasiswa Universitas Jember.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah observasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu film *Moonlight* dengan menonton film tersebut berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman tentang *mise-en-scene* pada adegan yang mempengaruhi efikasi diri tokoh Chiron. Adegan tersebut dianalisis berdasarkan unsur *mise-en-scene*, dan unsur pembentuk efikasi diri, sehingga dapat diketahui bagaimana peran *mise-en-scene* dalam mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Data dalam penelitian berupa file film *Moonlight*. Peneliti menggunakan teknik *screen capture* dengan cara mengambil beberapa potongan gambar dalam adegan film *Moonlight* dengan aspek *mise-en-scene* yang mempengaruhi proses efikasi diri tokoh Chiron. Peneliti mengurutkan dan memberikan keterangan pada potongan gambar tersebut. Studi kepustakaan merupakan cara untuk mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Beberapa referensi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi-skripsi terdahulu, serta sumber lain yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Proses analisis data bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami. Menurut (Sugiyono, 2012) teknik analisis kualitatif terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Proses analisisnya dilakukan secara berkelanjutan yang polanya berbentuk siklus. Penelitian ini bertujuan untuk menggerakkan tiga komponen analisis selama pengumpulan data berlangsung. Setelah data terkumpul, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang tersisa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti menemukan sebelas adegan dengan aspek *mise-en-scene* yang mempengaruhi proses efikasi diri tokoh Chiron dalam tiga babak cerita. Berikut peneliti lampirkan sebelas adegan dalam tiga babak tersebut beserta hasil analisisnya :

1. Babak Pertama

Babak pertama dimulai dengan menceritakan masa kecil Chiron, yang dirundung oleh anak-anak di lingkungannya serta pertemuannya dengan Juan, seorang bandar narkoba yang mencoba membuat Chiron keluar dari keterpurukan. Babak pertama merupakan pengenalan latar belakang kehidupan Chiron, serta proses Chiron menjalin hubungan dengan Juan. Naratif dapat didefinisikan sebagai rantai dari sebuah kejadian terhubung dari sebab dan akibat, yang terjadi pada ruang dan waktu (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017). Pada babak pertama, peneliti memilih tiga adegan yang mampu menggambarkan proses efikasi diri tokoh Chiron. Ketiga adegan tersebut menjadi penyebab kondisi mental yang dialaminya pada babak kedua hingga ketiga.



Gambar 1

Adegan Pertama, Makan Malam (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 2

Adegan Kedua, Chiron Berenang (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 3

Adegan ketiga, Chiron dan Ibunya (Sumber: Film *Moonlight*)

Setting atau latar merupakan informasi tentang *setting* tempat dan *setting* waktu sebuah kejadian berlangsung, beserta suasana yang ada di dalamnya (Zoebazary, 2016). *Setting* pada babak pertama telah membangun suasana dan menjadi motif pada cerita yang mendukung terjadinya proses efikasi diri Chiron. Cerahnya langit, dan birunya ombak pada adegan kedua dapat disimbolkan sebagai ketenangan yang dirasakan Chiron. Properti minuman keras pada adegan ketiga menjadi penyebab Paula menjadi lebih agresif. Selain *setting*, kostum dan tata rias juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron.

Kostum dan tata rias pada babak pertama telah memperlihatkan kondisi fisik dan emosi yang dilalui tokoh. Pakaian berwarna putih yang dikenakan Chiron pada adegan pertama dapat disimbolkan sebagai kepolosannya sebagai seorang anak, sedangkan pakaian berwarna merah yang dikenakan Paula dapat dimaknai sebagai amarah yang dirasakannya dan perubahan sifatnya menjadi lebih agresif. Tata rias yang pucat pada Paula menunjukkan kondisi fisik dan mentalnya yang tidak stabil. Kondisi tersebut diakibatkan dari minuman keras dan narkoba yang dikonsumsinya, sehingga Paula menjadi agresif dan tempramental. Selain kostum dan tata rias, pencahayaan juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Pencahayaan pada babak ini mendukung suasana yang dirasakan oleh Chiron dalam ketiga adegan. Penggunaan *high-key lighting* dan warna putih pada adegan makan malam dan adegan berenang membangun suasana hangat yang dijalin Juan dan Chiron. Penggunaan *low-key lighting* dengan warna merah muda menggambarkan emosi yang dirasakan oleh Paula saat mengkonsumsi narkoba dan bekerja sebagai prostitusi. Selain pencahayaan, pemain dan pergerakannya juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Pemain dan pergerakannya pada ketiga adegan tersebut telah membantu memperlihatkan proses efikasi diri tokoh Chiron. Pergerakan Chiron berenang melawan ombak dapat disimbolkan sebagai usahanya dalam menghadapi masalah. Persuasi sosial terjadi sejak adegan pertama yang dilakukan oleh Juan dengan canda dan tawa untuk membuat Chiron berbicara dan merasa nyaman. Persuasi secara verbal dan non-verbal juga dilakukan Juan pada adegan berenang dengan nasehat yang diberikannya untuk Chiron untuk menjadi dirinya sendiri, dan caranya memandu Chiron untuk berenang. Pemodelan sosial terjadi ketika Paula menjadi pecandu narkoba dan melampiaskan amarahnya kepada Chiron yang membuatnya mengalami trauma dan mempengaruhi kondisi mentalnya pada babak kedua. Pada ketiga adegan tersebut *mise-en-scene* telah mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

2. Babak Kedua

Babak kedua merupakan puncak konflik dalam film *Moonlight*. Menceritakan masa remaja Chiron yang mendapatkan kekerasan secara mental dan fisik baik dari ibunya maupun teman sekelasnya. Menurut (Persson, 2003), naratif dalam film dapat menyebabkan permasalahan psikologis pada tokoh. Emosi mempengaruhi perubahan gestur dan ekspresi seorang tokoh, sedangkan motifasi atau tujuan mempengaruhi

aksi (Pratista, 2017). Pada babak kedua peneliti memilih adegan yang menggambarkan efikasi diri dengan mempertimbangkan perubahan emosi yang dialami Chiron. Peneliti memilih empat adegan yang mampu menggambarkan proses efikasi diri Chiron. Keempat adegan tersebut adalah akibat dari kejadian pada babak pertama dan menjadi penyebab kondisi mental yang dialaminya pada babak ketiga.



Gambar 4

Adegan Keempat, Perundungan di Jalan (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 5

Adegan Kelima, Chiron dan Kevin Bercumbu (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 6

Adegan Keenam, Chiron Mengobati Luka (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 7

Adegan Ketujuh, Chiron Balas Dendam (Sumber: Film *Moonlight*)

Setting pada babak kedua telah mendukung terbentuknya suasana pada adegan. *Setting* pantai pada adegan kelima menciptakan suasana intim yang dirasakan Chiron dan Kevin. Hal tersebut terlihat dari dialog diantara mereka, yang menyebut udara pantai membuat mereka merasa nyaman dan damai. Selain *setting*, kostum dan tata rias juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Kostum dan tata rias pada babak kedua telah menampilkan citra yang dimiliki tokoh, dan kondisi fisik serta emosi yang dialaminya. Pada adegan keempat, cara berpakaian Chiron dengan celana jeans ketat yang tidak sama dengan Terrell dan Pizzo membuatnya dinilai terlihat lemah oleh mereka berdua. Tata rias luka yang digunakan Chiron pada adegan keenam dan ketujuh menunjukkan kondisi fisiknya yang buruk. Kondisi fisik dapat mempengaruhi mental seseorang (Bandura et al,

1999). Chiron yang terluka secara fisik dan mental membuatnya melakukan tindakan yang agresif dan mengakitkannya mendekam dalam penjara. Selain kostum dan tata rias, pencahayaan juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Pencahayaan pada babak kedua mendukung terciptanya suasana intim. Penggunaan *low key lighting* pada adegan kelima menciptakan suasana intim yang terjadi pada Chiron dan Kevin. Selain pencahayaan, pemain dan pergerakannya juga memperlihatkan proses efikasi diri tokoh Chiron pada babak kedua. Selain pencahayaan, pemain dan pergerakannya juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Pemain dan pergerakannya pada keempat adegan tersebut telah mendukung proses efikasi diri Chiron dari segi visual. Sikap defensif Chiron pada adegan keempat merupakan akibat dari perundungan yang dilakukan oleh Terrell. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pemodelan sosial yang memengaruhi tindakannya pada adegan ketujuh. Gestur dan ekspresi mempengaruhi psikologi tokoh (Persson, 2003). Perubahan efikasi diri ditunjukkan Chiron dari caranya bergerak yang tidak lagi menunduk dan lambat. Chiron berjalan lebih percaya diri dan memandang dengan sorot mata yang tajam. *Mise-en-scene* pada keempat adegan pada babak kedua telah mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

3. Babak Ketiga

Setelah mengalami masa tahanan di Kota Atlanta karna tindakan pemukulan di babak kedua, beberapa tahun kemudian Chiron dikenal sebagai Black dan bekerja sebagai pengedar narkoba. Chiron yang sejak kecil sampai remaja mengalami perundungan, pada babak ini berubah menjadi pria yang disegani dan ditakuti. Menurut (Persson, 2003), emosi yang dialami oleh seorang tokoh dapat diakibatkan dari pengaruh orang lain dan lingkungan. Perasaan takut, gembira, terkejut, marah, serta frustrasi adalah akibat dari kejadian yang terjadi di lingkungan. Pada babak ketiga, peneliti memilih empat adegan yang mampu menggambarkan proses efikasi diri Chiron. Keempat adegan tersebut terjadi akibat dari kejadian yang dialaminya pada babak pertama hingga babak kedua.



Gambar 8
Adegan Kedelapan, Black Bekerja (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 9
Adegan Kesembilan, Black Mengintimidasi Travis (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 10
Adegan Kesepuluh, Black Bertemu Kevin (Sumber: Film *Moonlight*)



Gambar 11
Adegan Kesebelas, Black dan Kevin Berpelukan (Sumber: Film *Moonlight*)

Setting berupa properti pada babak ketiga menunjukkan terjadinya penguasaan pengalaman pada diri Chiron. Hiasan *dashboard* berbentuk mahkota pada adegan kedelapan identik dengan milik Juan pada babak pertama, hal tersebut menunjukkan pengaruh Juan pada masa depan Chiron dan persona baru Black yang dibuatnya. Bentuk mahkota juga dapat disimbolkan sebagai kekuasaan yang dimilikinya. Selain *setting*, kostum dan tata rias juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron.

Kostum dan tata rias pada babak ketiga telah mendukung perubahan citra yang dimiliki Chiron sebagai Black. Pakaian berwarna putih yang dipakai Chiron saat masih anak-anak di babak pertama berubah dengan warna hitam yang dipakainya pada babak ketiga. Hal tersebut menunjukkan terjadinya perubahan sifat. Warna hitam sering disimbolkan sebagai keberanian (Tjin et al., 2011). Warna hitam juga dapat disimbolkan sebagai kejahatan dan keburukan yang dilakukannya sebagai seorang bandar narkoba. Aksesoris yang terbuat dari emas berupa cincin, gelang, dan gigi palsu yang dipakainya sepanjang babak ketiga dapat disimbolkan sebagai kekuasaan yang dimilikinya. Selain kostum dan tata rias, pencahayaan juga berperan dalam menunjukkan perubahan suasana yang dirasakan Chiron.

Pencahayaan pada babak ini mendukung suasana intim yang dibangun dalam adegan terakhir. Penggunaan *low key lighting* mendukung terciptanya suasana intim yang dijalin Chiron dan Kevin. Selain pencahayaan, pemain dan pergerakannya juga berperan dalam proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual.

Pemain dan pergerakannya pada babak ini menunjukkan perubahan sifat dan efikasi diri yang dialami Chiron. Perubahan ini merupakan akibat dari babak pertama hingga babak kedua. Chiron dengan persona Black menunjukkan sikap percaya diri dan intimidatif terlihat dari interaksinya dengan Travis pada adegan kedelapan hingga kesembilan. Pada adegan kesebelas diketahui persona baru tersebut merupakan persona palsu yang dibuat Chiron untuk bertahan hidup. Chiron kembali

menjadi dirinya sendiri setelah mendapat persuasi sosial dari Kevin pada adegan kesepuluh hingga kesebelas. Chiron menjadi dirinya sendiri ditunjukkan saat dia dan Kevin saling berpelukan. *Mise-en-scene* pada babak ini telah mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi Visual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peran *mise-en-scene* terhadap proses efikasi diri tokoh Chiron dalam film *Moonlight*, maka disimpulkan bahwa terdapat sebelas adegan dengan aspek *mise-en-scene* yang mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Berikut kesimpulan dari peran *mise-en-scene* terhadap proses efikasi diri tokoh Chiron dalam tiga babak cerita. *Setting* pada ketiga babak dalam film *Moonlight* mendukung perubahan suasana dan sifat Chiron dari segi visual. Penguasaan pengalaman ditunjukkan lewat hiasan dashboard yang dimilikinya di babak ketiga identik dengan yang dimiliki Juan. Hal tersebut menunjukkan pengaruh Juan kepada Chiron. *Setting* pada ketiga babak juga mendukung suasana yang dirasakan Chiron. Selain *setting*, kostum dan tata rias juga mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Kostum dan tata rias pada ketiga babak film *Moonlight*, berperan dalam menunjukkan citra, serta kondisi fisik dan emosi yang dialami Chiron. Warna pada kostum dapat memberikan simbol atau makna yang mendukung cerita dalam adegan. Tata rias mampu menunjukkan kondisi fisik dan emosi yang dialami Chiron. Selain kostum dan tata rias, pencahayaan juga mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Pencahayaan pada ketiga babak kehidupan Chiron telah mendukung suasana yang dirasakan Chiron. Penggunaan *high key lighting* dengan warna putih pada babak pertama membuat suasana hangat dan tenang. Sedangkan penggunaan *low key lighting* pada babak kedua hingga ketiga mendukung suasana intim yang dijalin antara Chiron dan Kevin. Selain pencahayaan, pemain dan pergerakannya juga mendukung proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Pemain dan pergerakannya pada ketiga babak dalam hidup Chiron telah mendukung proses efikasi diri dari segi visual. Persuasi sosial dan pemodelan sosial ditunjukkan lewat pengaruh dari Juan, Kevin, Terrell dan Paula kepada Chiron. Juan dan Kevin pada ketiga babak tersebut berperan dalam memberikan persuasi sosial lewat nasehat dan motifasi untuk Chiron. Sedangkan pemodelan sosial terjadi akibat trauma yang dialami Chiron karena perundungan dan kekerasan secara fisik serta mental dari Terrell dan Paula. Keempat unsur *mise-en-scene* pada film *Moonlight* yakni *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya telah menggambarkan efikasi diri tokoh Chiron terlihat dari adanya keempat faktor pembentuk efikasi diri. Keempat faktor tersebut adalah penguasaan pengalaman, pemodelan sosial, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosi. Pemodelan sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosi terjadi pada babak pertama hingga ketiga, sedangkan penguasaan pengalaman hanya terjadi pada babak ketiga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan mengenai peran *mise-en-scene* terhadap proses

efikasi diri tokoh Chiron dalam film *Moonlight*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur *mise-en-scene* telah mendukung proses efikasi diri Chiron dari segi visual.

Penelitian ini fokus pada pembahasan aspek *mise-en-scene* pada film *Moonlight*, meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya yang memengaruhi proses efikasi diri tokoh Chiron dari segi visual. Berdasarkan teori *observational learning*, terdapat empat faktor pembentuk efikasi diri yakni penguasaan pengalaman, pemodelan sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosi dalam tiga babak hidup Chiron.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek tersebut baik dengan objek film yang sama maupun film yang berbeda. Film *Moonlight* juga menarik untuk diteliti lebih jauh sebagai objek penelitian dengan kajian teori yang berbeda, seperti pencahayaan atau teori psikologi lain. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi pada penelitian selanjutnya.

BIBLIOGRAFI

- Bandura, Albert. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* Englewood Cliffs. In NJ. Prentice Hall Englewood-Cliffs.
- Bandura, Albert, Freeman, William H., & Lightsey, Richard. (1999). *Self-efficacy: The exercise of control*. Springer. [Google Scholar](#)
- Bordwell, David. (2010). The part-time cognitivist: A view from film studies. *Projections*, 4(2), 1–18. [Google Scholar](#)
- Ilham, Arrijal Muhammad. (2018). *Aspek Mise En Scene Dalam Membangun Karakter Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. [Google Scholar](#)
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jaenuri, Arif. 2016. *Kontruksi Estetis Manusia dengan Simbol-Simbol Negara dari Aspek Mise-En-Scene pada Film Tanah Surga Katanya*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Manohla, Dargis & Scott, A.O.2017. *The Best Films Of The 21st Century: The New York Times*. [Google Scholar](#)
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [Google Scholar](#)
- Person, Per. (2003). *Understanding Cinema. A psychological Theory of Moving Imagery*. New Your. Cambridge University Press. [Google Scholar](#)
- Pradini, Levi. 2018. *Peran Mise-En-Scene Terhadap Perubahan Perilaku Tokoh Pendukung dalam Film Mama*. Skripsi. Jember: Universitas Jember. [Google](#)

Scholar

- Pratista, M. Posya. (2017). *Analisis Kondisi Infrastruktur Ruas Jalan Magelang Dan Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta Berdasarkan Persyaratan Teknis Standar Laik Fungsi Jalan*. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)
- Purwanto, Erwan Agus, & Sulistyasturi, Dyah Ratih. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. [Google Scholar](#)
- Saddhono, Kundharu. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas [Google Scholar](#).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Susilo, Nurman, Hasbullah, Rokhani, & Sugiyono, Sugiyono. (2013). Proses Pengolahan Beras Pratanak Memperbaiki Kualitas dan Menurunkan Indeks Glikemik Gabah Varietas Ciherang (*Parboiled Rice Processing Improve Quality and Reduce Glycemic Index of Paddy cv. Ciherang*). *Jurnal Pangan*, 22(3), 209–220. *Sebelas Maret. Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186. [Google Scholar](#)
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto, Ohio. Pearson Education Canada, Inc. [Google Scholar](#)
- Syadian, Triadi, & Oktiana, Evi. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155–166. [Google Scholar](#)
- Tjin, Esther P. M., Konijnenberg, Debby, Krebbers, Gabrielle, Mallo, Henk, Drijfhout, Jan W., Franken, Kees L. M. C., van der Horst, Chantal M. A. M., Bos, Jan D., Nieweg, Omgo E., & Kroon, Bin B. R. (2011). T-cell immune function in tumor, skin, and peripheral blood of advanced stage melanoma patients: implications for immunotherapy. *Clinical Cancer Research*, 17(17), 5736–5747. [Google Scholar](#)
- Zelvia, Girda Dede. 2018. *Mise-En-Scene dalam Membangun Visualisasi Tokoh Valak pada Film The Conjuring 2. Skripsi*. Jember: Universitas Jember. [Google Scholar](#)
- Zoebazary, M. Ilham. (2013). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Afrizal Rinaldo (2022)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

